Environmental Science Journal (ESJo) : Jurnal Ilmu Lingkungan
Volume 3 No. 2 Juini 2025
http://journal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/esjo

PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN SONDONG TERHADAP ALAT TANGKAP SONDONG DI DAERAH SUNGSANG BANYUASIN SUMATERA SELATAN

Helfa Septinar[1*],Yunita Panca Putri[2], Ita Emilia[3] , Rita Puspasari[4]

[1]*Program Budidaya Ikan Fakultas Perikanan dan Kelautan*
[2,3,4]*Program Studi Sains Lingkungan, Fakultas Sains dan Teknologi*
Universitas PGRI Palembang

**e-mail: helfa23@yahoo.com*

ABSTRACT

fisheries are the mainstay of the coastal community's economy, and Sondong fishing gear is still commonly used. Although Sondong is considered effective, it raises ecological concerns because it risks damaging the seabed habitat and produces high bycatch. This study aims to describe fishing communities' perceptions of Sondong fishing gear regarding its effectiveness and impact on fish resources and the environment. The study employed a quantitative descriptive approach with purposive sampling of active fishermen in Sungsang, conducted in November 2024. The results show that fishermen have a strong understanding of Sondong because it has been widely used and passed down informally. They perceive Sondong as an effective and profitable tool, though this perception is changing as catches decline. The ecological impact has not been widely recognized, and regulations tend to be rejected due to economic dependence. As fishermen's perceptions are more oriented toward the economy than ecology, an educational approach is needed to encourage the transition to more sustainable fishing gear.

Keywords: Fishermen, Perception, Sondong Fishing Gear.

ABSTRAK

Perikanan menjadi tumpuan ekonomi masyarakat pesisir Banyuasin, di mana alat tangkap Sondong masih umum digunakan. Meski dianggap efektif, Sondong menimbulkan kekhawatiran ekologis karena berisiko merusak habitat dasar laut dan menghasilkan tangkapan sampingan tinggi. Penelitian ini bertujuan menggambarkan persepsi masyarakat nelayan pengguna alat tangkap Sondong terhadap keberadaan, efektivitas, serta dampaknya terhadap sumber daya ikan dan lingkungan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan purposive sampling pada nelayan aktif di Sungsang dan penelitian dilakukan ada November 2024. Hasil Peneitian menunjukkan bahwa nelayan memiliki pengetahuan dasar yang tinggi terhadap keberadaan Sondong karena telah digunakan secara luas dan diwariskan secara informal. Sondong dipersepsikan sebagai alat yang efektif dan menguntungkan, meskipun demikian persepsi ini mulai berubah seiring penurunan hasil tangkapan. Dampak ekologis belum banyak disadari, dan regulasi cenderung ditolak akibat ketergantungan ekonomi. Persepsi nelayan lebih berorientasi pada

ISSN 2963-4822

ekonomi daripada ekologi, sehingga dibutuhkan pendekatan edukatif untuk mendorong transisi ke alat tangkap yang lebih berkelanjutan.
In Banyuasin,

Kata Kunci: Nelayan, Persepsi, Alat Tangkap Sondong

PENDAHULUAN

Perikanan merupakan sektor penting dalam perekonomian pesisir, terutama bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari sumber daya laut (Efrianto, A. 2017; BPS 2022). Di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, kegiatan penangkapan ikan masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat pesisir (DKP 2023). Salah satu alat tangkap yang umum digunakan oleh nelayan di wilayah ini adalah Sondong, yaitu alat tangkap aktif jenis jaring tarik berkapal yang biasanya dioperasikan di perairan dangkal (Apriliyana *et al.*, 2024) .

Penggunaan alat tangkap Sondong menimbulkan pro dan kontra, terutama terkait dengan dampaknya terhadap lingkungan perairan dan keberlanjutan sumber daya ikan. Beberapa studi menyebutkan bahwa alat tangkap jenis trawl seperti Sondong dapat merusak habitat dasar laut dan menyebabkan penangkapan ikan yang tidak selektif, termasuk ikan berukuran kecil serta by catch yang tinggi (Nuraini *dkk.*, 2021), (Suprapto & Hasan, 2019). Di sisi lain, bagi sebagian nelayan, Sondong dianggap efektif dan ekonomis dalam menangkap ikan, terutama dalam kondisi penurunan stok ikan di perairan tradisional (Rochman *dkk*., 2020).

Pemahaman dan persepsi nelayan terhadap dampak ekologis dan sosial dari penggunaan alat tangkap Sondong menjadi penting untuk dikaji, karena berhubungan langsung dengan sikap mereka terhadap kebijakan pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan Pita, C., Pierce, *et al.,* 2010). Persepsi yang baik terhadap konservasi dapat menjadi dasar dalam merancang pendekatan partisipatif dalam pengelolaan perikanan (Bennett, N. J. 2016) akan tetapi, hingga saat ini kajian yang secara khusus menyoroti persepsi masyarakat nelayan terhadap alat tangkap Sondong, terutama di wilayah sungsang Banyuasin, masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi masyarakat nelayan pengguna alat tangkap Sondong terhadap keberadaan, efektivitas, serta dampaknya terhadap sumber daya ikan dan lingkungan perairan di Kabupaten Banyuasin. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam upaya penyusunan kebijakan pengelolaan alat tangkap yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis persepsi masyarakat nelayan terhadap alat tangkap Sondong. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2024 di wilayah pesisir Sungsang Banyuasin.

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan pengguna alat tangkap Sondong di wilayah penelitian. Teknik penentuan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria nelayan aktif yang menggunakan alat tangkap Sondong. Penentuan responden disesuaikan dengan tingkat kemampuan, tenaga, waktu dan biaya untuk mendapatkan data yang baik.

Teknik pengumpulan data melalui kuisioner yang terbagi atas tiga yaitu

ISSN 2963-4822

karakteristik respoden, pengetahuan, pemahaman dan persepsi nelayan terhadap alat tangkap sondong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteritik Penduduk di Daerah Sungsang Khususnya Nelayan Sondong

Karakteristik penduduk didaerah Sungsang khususnya nelayan Sondong terdiri dari adalah tentang umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan sebagai nelayan sondong.

Tabel 1. Menggambarakan keadaan karakteristik nelayan sondong di daerah Sungsang dimana yang menjadi responden penelitian ini mayoritas berusia diatas 40 dengan jumlah 18 responden dengan persentase (72,0%) sedangakn responden yang berusia 20-30 hanya 1 orang dengan persentasi (4,0%).

Tabel 1. Karakteristik Nelayan Sondong

Karakteristik responden	katagori	Frekuensi	Persentaasi
Umur	20-30	1	4,0
	31-40	6	24,0
	>40	18	72,0
	Total	25	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	25	100
	total	25	100
Pendidikan	Tidak Sekolah	15	60
	SD/SMP	10	40
	Total	25	100
Pekerjaan	Nelayan	25	100
	total	25	100

Sebagian besar responden (72%) berada pada kelompok usia di atas 40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas penangkapan dengan alat Sondong masih banyak dilakukan oleh nelayan yang telah berusia matang. Dalam hal ini nelayan memiliki pengalaman tinggi dan pengetahuan lokal (*local ecological knowledge*) yang mendalam, tetapi mereka juga cenderung lebih sulit menerima perubahan, termasuk penerapan alat tangkap Pemahaman dan pegerahuan tentang alat tangkap yang lebih ramah lingkungan atau kebijakan baru (Bennett, 2016), (Jentoft, 2000). 100% nelayan laki-laki mencerminkan pola umum sektor perikanan tangkap didominasi pria sementara perempuan lebih berperan dalam pasca panen (FAO 2020). Responen dengan sebagian besar berpendidikan atau tidak sekolah sebanyak (60%). Berkorelasi dengan rendahnya pemahaman terhadap isu konservasi, hal ini berkaitan dengan pelarangan alat tangkap yang kurang rama lingkungan (Hermanto, D. 2018). Pekerjaan adalah nelayan (100%) menunjukkan mereka sangat bergantung pada aktivitas penangkapan sebagai sumber penghidupan utama (Béné, 2006).

Pemahaman dan Pengetahuan tentang alat Tangakap Sondong

Pemahaman dan pegetahuan tentang adanya alat tangkap sondong dengan jumlah 25 orang responden (100%) menyatakan " ya" yaitu mengetahui tentang alat tangkap Sondong. Hal ini menunjukan pengetahuan dasar nelayan terhadap alat tangkap sondong sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh keberadaan alat ini yang sudah umum digunakan dalam komunikasi perikanan setempat (Samah, A. A., *dkk*, 2023). Dan dari mana mereka mengetahui alat tangkap sondong responden menyatakan dari teman sebayak 100%, hal ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan tentang alat tangkap sondong masih bersifat informal, yaitu melalui jalur

ISSN 2963-4822

komunikasi horizontal, bukan dari lembaga atau media resmi (Kusumawati, R., & Visser, L. E. 2014). Sedangkan untuk pemahaman terhadap efektifitas alat tangkap somdong persentasinya dapat dilihat pada (Gambar.1)

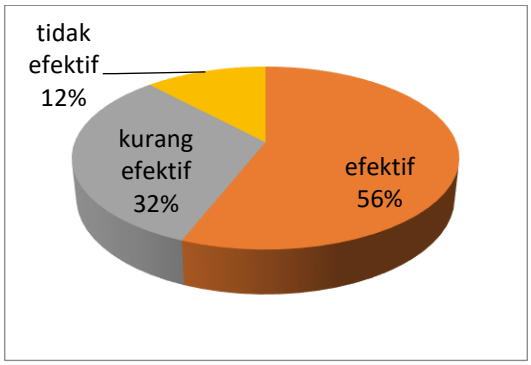

Gambar 1. Efektifitas Alat tangkap Sondong.

Gambar tersebut menunjukan adanya pengetahuan yang beragam terhadap efektifitas alat ini, meskipun sebagaian besar menganggap efektif ada porsi signifikan yang mulai menpertanyakan efektifitasnya. Hal ini kemungkinan penyebab adanya penurunan hasil tangkap (Solechah, S., 2025) dan dampak ekologis terhadap habitat bentik yang dirasakan (Primyastanto, M. 2016).

Persepsi Terhadap Alat Tangkap Sondong

Pada katagori ketiga persepsi nelayan sondong terhadap alat sondong dapat dilihat dari table 3 dibawah ini

Tabel 2. Persepsi Nelayan Sondong terhadap Alat Tangkap Sondong

Pertanyaan	Kategori	Frekuensi	Persentasi
Bagaimana pendapat anda tentang dampak alat tangkap sondong terhadap keberlanjutan sumber daya laut	Sanagt merusak		
	Merusak	2	8
	Tidak merusak	11	44
	Tidak tahu	12	48
	Total	25	100
Menurut anda apakah alat tangkap sondong perlu diatur penggunaanya oleh pemerintah	Sangat perlu	1	4,0
	Perlu	5	20,0
	Tidak perlu	13	52,0
	Tidak tahu	6	24,0
	Total	25	100,0
Apakah anda mendukung penggunaan alat tangkap sondong di kabupaten Banyuasi	Ya, mendukung	14	56,0

ISSN 2963-4822

	Tidak mendukung	2	8,0
	Tidak tahu	9	36,0
	Total	25	100,0
Seberapa besar dampak alat tangkap sondong terhadap kesejahteraan nelayan	Sangat besar	5	20,0
	Besar	12	48,0
	Kecil	8	32,0
	Total	25	100,0
Bagaimana pendapatan nelayan dari hasil tangkap sampai saat ini	Bertambah	1	4,0
	Biasa	13	52,0
	Sedikit	7	28,0
	sangat sedikit	4	16,0
	Total	25	100,0
Bagaimana hasil tangkap yang didapat sampai saat ini	Biasa	6	24,0
	Sedikit	10	40,0
	Sangat sedikit	9	36,0
	Total	25	100,0

Tabel diatas menunjukan bahwa pada pertanyaan dampak sondong terhadap keberlanjutan Sumber Daya Laut ini 48% menyatakan mayoritas nelayam tidak mengetahui atau menyadari dampak lingkungan dari penggunaan sondong hal ini minimalnya sosialisasi dan penyuluhan tentang konservasi sumber daya ikan di tingkat masyarakat pesisir. Menurut Puspita, E. V. (2025) penangkapan ikan yang berlebihan (overfishing) dan penggunaan alat tangkap yang tidak selektif dapat menyebabkan penurunan keanekaragaman hayati laut. Alat tangkap seperti trawl dan sejenisnya, termasuk Sondong, sering dikategorikan sebagai "*destructive fishing gear*".

Pertanyaan kedua tentang kebutuhan pengaturan penggunaan Sondong oleh pemerintah responden 52% menyatakan tidak perlu dimana persentase ini sangat tinggi mereka menolak regulasi menunjukan resistensi terhadap kebijakan pengelolaan sumber daya, yang bias dipicu oleh ketergantungan ekonomi terhadap Sondong namun ketidaktahuan juga menjadi faktor utama hal ini terlihat dari 24% responden menjawab tidak tahu. Tingginya persentasi renponden yang menolak regulasi menunjukkan resistensi terhadap kebijakan pengelolaan sumber daya,yang bias dipicu oleh ketergantunan ekonomi terhadap sondong. Namun ketidaktahuan juga menjadi faktor utama. Menurut Nugraheni *dkk* (2025) bahwa paetisipsi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pesisir penting untuk keberhasilan kebijakan keberlanjutan wilayah pesisir. Regulasi tanpa regulasi msyarakat cenderung gagal kerena tidak mendapat dukungan dari pelaku utama (nelayan).

Pertanyaan ketiga tentang dukungn terhadap penggunaan alat Sondong yaitu 56% mendukung, 36% tidak tahu dan 8% tidak mendukung. Berarti sebagaian besar nelayan masih mendukung penggunaan alat ini karena dianggap praktis dan

ISSN 2963-4822

memberikan hasil cepat. Dan sebagain besar tidak tahu juga mencerminkan bahwa keputusan mereka belum berdasarka informasi yang utuh. Kecenderungan kuat untuk tidak beralih menunjukkan mereka tetap menggunakan sondong karena dianggap praktis dan cepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukan bahwa Sebagian besar nelayan (57,89%) belum mengetahui larangan penggunaan alat Sondong dan enggan beralih ke alat ramah lingkungan. UPTD PPI Labuhan Maringgai dan Teladas bersama Kementerian Kelautan melakukan sosialisasi, evaluasi, dan tindak lanjut atas larangan tersebut (Apriliyana *et al.*, 2024).

Berdasarkan data, sebagian besar nelayan (48%) menilai bahwa alat tangkap Sondong memberikan dampak besar terhadap kesejahteraan mereka. Sebanyak 20% menganggap dampaknya sangat besar, sementara 32% menilai dampaknya kecil**.** Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan merasakan manfaat ekonomi yang signifikan dari penggunaan alat tangkap sondong tersebut. Pandangan masyarakat ini sesuai dengan penelitian (Dewi *et al.*, 2022). Dengan tingginya hasil produksi alat tangkap tersebut akan memberikan kesejahteraan mereka dan belum dapat melihat efek lebih lanjut bila penggunaan alat ini berlanjut tanpa pengawasan pemerintah.

Pertanyaan ke lima tentang pendapatan nelayan saat ini, mayoritas nelayan (52%) menyatakan bahwa pendapatan mereka dari hasil tangkapan tergolong biasa. Sementara itu, 28% merasakan pendapatannya sedikit menurun, dan 16% merasa pendapatannya sangat sedikit. Hanya 4% yang menyatakan bahwa pendapatan mereka bertambah. Dari hasil jawaban mereka bahwa hanya sebagian kecil yang mengalami kenaikan, menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari alat tangkap sondong saat ini belum dirasakan secara merata. bahwa penurunan pendapatan nelayan kecil disebabkan tidak hanya oleh cuaca buruk dan menurunnya ketersediaan sumber daya ikan, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang turut memengaruhi (KKP, 2025) . Data ini mencerminkan bahwa alat tangkap seperti Sondong belum sepenuhnya memberikan dampak ekonomi positif secara merata. Sebab Mayoritas nelayan merasa pendapatannya stagnan atau bahkan menurun.

Pertanyaan terakhir tentang Bagaimana hasil tangkap yang didapat sampai saat ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa 76% nelayan mengalami penurunan hasil tangkap**,** yang dapat berdampak langsung pada keberlanjutan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Penurunan ini disebabkan dianratanya oleh berbagai faktor seperti penurunan stok ikan, tekanan alat tangkap tidak ramah lingkungan, serta perubahan kondisi lingkungan perairan. Perubahan iklim menimbulkan tantangan besar bagi nelayan tradisional Indonesia, ditandai dengan penurunan tangkapan, pendapatan, dan kerusakan habitat laut. Diperlukan upaya terpadu dari pemerintah dan pemangku kepentingan untuk membantu mereka beradaptasi dan mempertahankan mata pencaharian (Mujianto, 2024).

Upaya yang Harus di Lakukan Pemerintah

Pemerintah perlu meningkatkan edukasi kepada nelayan tentang dampak lingkungan dari alat tangkap Sondong serta pentingnya konservasi. Sosialisasi harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai agar mudah dipahami. Selain itu, perlu disediakan alternatif alat tangkap yang ramah lingkungan disertai pelatihan dan insentif. Regulasi harus diterapkan secara bertahap dan persuasif agar mengurangi resistensi, serta diiringi penguatan kelembagaan dan monitoring sumber daya ikan secara berkala. Upaya kolaboratif ini penting untuk mendukung

ISSN 2963-4822

keberlanjutan perikanan dan kesejahteraan nelayan.

KESIMPULAN

Nelayan pengguna alat tangkap Sondong di Sungsang, Kabupaten Banyuasin, menunjukkan tingkat pengetahuan dasar yang tinggi terhadap keberadaan alat ini karena telah digunakan secara luas dan diwariskan secara informal. Mereka memandang Sondong sebagai alat tangkap yang efektif, praktis, dan menguntungkan.

Persepsi terhadap efektivitasnya mulai bergeser seiring penurunan hasil tangkapan dan pendapatan. Meskipun demikian, sebagian besar nelayan belum menyadari dampak ekologis yang ditimbulkan., Pengetahuan yang terbatas dan ketergantungan ekonomi menyebabkan penolakan terhadap regulasi dan rendahnya kesadaran konservasi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi nelayan terhadap keberadaan dan efektivitas Sondong masih didominasi oleh pertimbangan ekonomi, bukan keberlanjutan ekologi. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan partisipatif dan edukatif yang mendorong kesadaran lingkungan serta transisi menuju alat tangkap yang lebih ramah lingkungan.

.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2022. Jakarta: BPS.Tengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 12(1):53-65.

Béné, C. (2006). Small-scale fisheries: assessing their contribution to rural livelihoods in developing countries.

Bennett, N. J. (2016). Using perceptions as evidence to improve conservation and environmental management. *Conservation biology*, *30*(3), 582-592..

Efrianto, A. (2017). Potret Nelayan Sungsang Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, *3*(02), 894-915.

Hermanto, D. (2018). Pengelolaan Ekonomi Perikanan Tangkap Pelagis Kecil Secara Terpadu dan Berkelanjutan Di WPPNRI 711. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi)*, (1), 649-659.

Food and Agriculture Organization [FAO]. (2020). The state of world fisheries and aquaculture (SOFIA).

Jentoft, S. (2000). The community: a missing link of fisheries management. *Marine policy*, *24*(1), 53-60.

Kusumawati, R., & Visser, L. E. (2014, January). Collaboration or contention? Decentralised marine governance in Berau. In *Anthropological Forum* (Vol. 24, No. 1, pp. 21-46). Routledge.

Nisa, Hairun (2024) Anaslisis Hasil Tangkapan Dan Laju Tangkap Sondong Diperairan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. https://repository.unja.ac.id/

Nopri Ismi dan Taufik Wijaya**. 2020.** Potret "Kecemasan" Nelayan Bagan di Sungai Banyuasin. https://mongabay.co.id/

Nugraheni, D. C. R. F. N., Chayani, A. C. F. A. T., Dayu, S. P., Letak, P., & Azizah, N. (2025). Partnership Model Dalam Pengelolaan Pesisir untuk Peningkatan Kesejahteraan Nelayan

ISSN 2963-4822

Nuraini, T., Prasetyo, A. P., & Wibowo, A. (2021). Analisis dampak penggunaan alat tangkap trawl terhadap sumber daya perikanan demersal di Laut Jawa. Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis, 13(2), 55–63.

Pita, C., Pierce, G. J., & Theodossiou, I. (2010). Stakeholders' participation in the fisheries management decision-making process: Fishers' perceptions of participation. *Marine policy*, *34*(5), 1093-1102.

Primyastanto, M. (2016). Analisis pengaruh faktor produksi terhadap produksi dan Efektivitas fad onjhem pada alat tangkap payang di selat Madura. In *Seminar Nasional Perikanan Dan Kelautan VI, Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya Malang*.

Puspita, E. V. (2025). PENGELOLAAN SUMBER DAYA PERIKANAN BERBASIS EKOSISTEM. *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Berbasis Ekosistem*, 69.

Rochman, F., Syahrir, M., & Lestari, D. (2020). Efektivitas penggunaan alat tangkap Sondong di perairan Sumatera Selatan. Jurnal Perikanan dan Kelautan, 11(1), 22–31.

Samah, A. A., Maruf, A., Ahmad, N., & Hamsan, H. (2023). Patron-Client Relationships and Transformative Capacity: A Case Study of Bajau Fishers in Wakatobi, Indonesia's Response to Climate Change. *Journal of Marine and Island Cultures*, *12*(3).

Solechah, S., Rahmawati, A. D., Raharja, A., Lestari, A., Gunawan, S. H., & Nurfitri, W. A. (2025). Efektivitas Penggunaan Jaring Insang Sebagai Alat Tangkap Ramah Lingkungan Di Perairan Karangantu, Serang, Banten. *Jurnal Marshela (Marine and Fisheries Tropical Applied Journal)*, *3*(1), 30-41.

Suprapto, E., & Hasan, R. (2019). Kajian dampak alat tangkap aktif terhadap kerusakan ekosistem dasar laut. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut, 6(2), 101–110.

ISSN 2963-4822